

Konseling Kelompok di Ruang Virtual: Inovasi, Etika, dan Tantangan Profesional

Nurhijrah Lathifah Jannah¹ & Muslikah²

¹⁻²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: ifajannah05@students.unnes.ac.id

Received: 17 April 2026

Accepted: 26 May 2026

Published: 6 June 2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah mentransformasi praktik bimbingan dan konseling ke ruang virtual, sehingga menuntut konselor untuk beradaptasi dalam pelaksanaan layanan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika konseling kelompok di ruang virtual dengan menyoroti inovasi teknologi, dinamika interaksi, isu etika, dan tantangan profesional konselor. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan menelaah 21 artikel ilmiah dari database Google Scholar, ScienceDirect, dan SpringerLink yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, dan teknologi berbasis *virtual reality* dapat meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan jangkauan layanan konseling kelompok. Namun, konseling kelompok virtual juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan komunikasi nonverbal, potensi kelelahan digital, kendala teknis, serta risiko etika terkait kerahasiaan data dan privasi konseli. Selain itu, konselor dituntut memiliki kompetensi digital, kemampuan adaptasi teknologi, serta pemahaman etika profesional dalam mengelola dinamika kelompok secara daring. Dengan demikian, konseling kelompok virtual tidak hanya memindahkan layanan tatap muka ke ruang digital, tetapi juga menuntut integrasi keterampilan konseling, pengelolaan interaksi kelompok, dan penggunaan teknologi secara profesional.

Kata Kunci: konseling kelompok virtual; dinamika kelompok; isu etika; inovasi teknologi; tantangan profesional

Group Counseling in Virtual Spaces: Innovation, Ethics, and Professional Challenges

ABSTRACT

The development of information technology has transformed guidance and counseling practices into virtual spaces, requiring counselors to adapt to the implementation of digital services. This study aims to examine the dynamics of group counseling in virtual spaces by highlighting technological innovation, interaction dynamics, ethical issues, and the professional challenges faced by counselors. This study employed a literature review method by reviewing 21 scientific articles from Google Scholar, ScienceDirect, and SpringerLink databases published between 2018 and 2026. The findings indicate that the use of digital platforms such as Zoom, Google Meet, WhatsApp, and virtual reality-based technology can improve the accessibility, flexibility, and reach of group counseling services. However, virtual group counseling also faces several challenges, including limitations in nonverbal communication, potential digital fatigue, technical barriers, and ethical risks related to data confidentiality and client privacy. In addition, counselors are required to possess digital competence, technological adaptability, and an understanding of professional ethics in managing group dynamics in online settings. Therefore, virtual group counseling does not merely transfer face-to-face services into digital spaces; it also requires the integration of counseling skills, group interaction management, and the professional use of technology.

Keywords: virtual group counseling; group dynamics; ethical issues; technological innovation; professional challenges

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik layanan bimbingan dan konseling. Transformasi digital mendorong layanan konseling untuk tidak hanya bergantung pada pertemuan tatap muka, tetapi juga berkembang ke dalam ruang virtual melalui berbagai platform daring, seperti *video conference*, pesan instan, media sosial, dan aplikasi konseling berbasis internet. Puspita et al. (2019) menjelaskan bahwa era globalisasi menuntut layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan mutu layanan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin cepat, fleksibel, dan berbasis teknologi. Sejalan dengan itu, Syamila dan Herdi (2021) menegaskan bahwa keterlibatan teknologi dalam praktik konseling menuntut konselor memiliki kompetensi digital yang memadai. Andrews et al. (2024) juga menunjukkan bahwa platform seperti Zoom dan Skype telah banyak digunakan sebagai sarana pelaksanaan program kelompok jarak jauh. Dengan demikian, ruang virtual memberikan peluang bagi layanan konseling untuk menjangkau konseli secara lebih luas, fleksibel, dan mudah diakses, terutama bagi individu yang menghadapi hambatan geografis, biaya, waktu, maupun stigma sosial dalam mencari bantuan profesional (Higuera-Lozano et al., 2026; Steigerwald et al., 2026; Li et al., 2024).

Dalam praktiknya, konseling kelompok virtual memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan dengan konseling kelompok tatap muka. Interaksi antaranggota kelompok dalam ruang digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan komunikasi nonverbal, kestabilan jaringan, bentuk media yang digunakan, serta tingkat partisipasi anggota kelompok. Rosyadi (2024) menemukan bahwa dinamika kelompok dalam platform digital seperti WhatsApp sangat dipengaruhi oleh aturan kelompok dan pola interaksi yang bersifat egaliter, sehingga memungkinkan

terjadinya pertukaran informasi dan dukungan emosional secara lebih terbuka. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga mendorong munculnya berbagai inovasi dalam layanan konseling kelompok. Syamila dan Marjo (2022) menjelaskan bahwa pemanfaatan konferensi video, pesan instan, dan media sosial dapat mendukung proses interaksi konseling kelompok secara daring meskipun tanpa pertemuan fisik secara langsung.

Meskipun menawarkan kemudahan dan peluang, konseling kelompok di ruang virtual juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diperhatikan oleh konselor profesional. Tantangan teknis dalam pelaksanaan layanan virtual meliputi ketidakstabilan jaringan internet, gangguan perangkat lunak, keterbatasan perangkat, serta kualitas audio dan video yang kurang optimal sehingga dapat mengganggu jalannya sesi konseling kelompok (Andrews et al., 2024; Syamila & Herdi, 2021). Selain itu, terdapat tantangan etis yang berkaitan dengan kerahasiaan data konseli, keamanan informasi, privasi anggota kelompok, dan batasan hubungan profesional antara konselor dan konseli dalam lingkungan digital. Syamila dan Marjo (2022) menegaskan bahwa interaksi melalui internet rentan terhadap pelanggaran privasi, misalnya melalui tangkapan layar, perekaman sesi tanpa izin, atau penyebaran informasi kelompok kepada pihak lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa konseling kelompok virtual memerlukan pengelolaan yang lebih hati-hati, baik dari sisi teknis, etis, maupun profesional.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemanfaatan teknologi dalam layanan konseling daring, baik dari aspek efektivitas layanan, penggunaan media digital, maupun penerapan teknik konseling tertentu secara online. Namun, kajian yang secara khusus mengulas konseling kelompok di ruang virtual dengan menyoroti secara terpadu aspek inovasi teknologi, dinamika interaksi, isu etika, dan tantangan profesional

konselor masih relatif terbatas. Padahal, konseling kelompok virtual tidak hanya memindahkan layanan tatap muka ke ruang digital, tetapi juga menuntut konselor untuk mampu mengelola interaksi kelompok, menjaga etika kerahasiaan, serta menggunakan teknologi secara profesional.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika konseling kelompok di ruang virtual dengan menyoroti inovasi teknologi, dinamika interaksi, isu etika, serta tantangan profesional yang dihadapi konselor. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terfokus dan komprehensif mengenai praktik konseling kelompok di era digital, sekaligus menjadi rujukan bagi konselor dalam mengembangkan layanan kelompok yang adaptif, etis, dan profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) untuk mengkaji berbagai penelitian yang berkaitan dengan dinamika konseling kelompok di ruang virtual. Pendekatan ini dipilih karena kajian literatur memungkinkan peneliti menelaah, membandingkan, dan menyintesis berbagai temuan penelitian terdahulu secara deskriptif, interpretatif, dan argumentatif. Kajian literatur juga dapat digunakan sebagai studi akademik mandiri apabila disusun melalui proses pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis sumber secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan (Kraus et al., 2022). Dalam konteks artikel ini, kajian literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman yang terstruktur mengenai inovasi teknologi, dinamika interaksi, isu etika, dan tantangan profesional dalam konseling kelompok virtual.

Secara metodologis, kajian ini mengacu pada prinsip *narrative literature review*. *Narrative review* dipandang relevan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan

penelitian, menghubungkan isu-isu konseptual, serta menyusun pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena yang berkembang secara dinamis (Sarkar & Bhatia, 2021; Sukhera, 2022). Pendekatan ini juga sesuai untuk topik konseling kelompok virtual karena isu yang dikaji mencakup aspek teknologi, etika, interaksi kelompok, dan profesionalitas konselor yang tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui satu jenis desain penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel ilmiah yang diperoleh melalui database Google Scholar, ScienceDirect, dan SpringerLink. Selain artikel jurnal, penelitian ini juga menggunakan sumber prosiding dan *preprint* arXiv secara terbatas dan selektif untuk mendukung pembahasan mengenai perkembangan terbaru teknologi digital, kecerdasan buatan, dan layanan konseling daring. Penggunaan berbagai database dan sumber ilmiah dilakukan untuk memperluas cakupan literatur serta memperoleh sumber yang relevan dengan fokus kajian. Strategi pencarian literatur dalam studi berbasis review perlu disusun secara jelas agar proses pencarian, penyaringan, dan pelaporan sumber dapat dilakukan secara transparan (Page et al., 2021; Gusenbauer & Gauster, 2025).

Proses pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci, yaitu "*online group counselling*", "*virtual group counselling*", "*digital counselling*", "*group dynamics in online counselling*", dan "*ethical issues in online counselling*". Kata kunci tersebut dipilih karena merepresentasikan fokus utama penelitian, yaitu layanan konseling kelompok daring, dinamika kelompok virtual, inovasi teknologi, serta isu etika dalam konseling online. Penggunaan kata kunci yang terarah penting dalam kajian literatur agar artikel yang ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak terlalu melebar dari fokus kajian (Turnbull et al., 2023; Gusenbauer & Gauster, 2025).

Proses pencarian dan penyaringan artikel menghasilkan 21 artikel yang digunakan dalam keseluruhan kajian literatur. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Dari jumlah tersebut, 10 artikel utama ditampilkan pada bagian hasil karena dianggap paling merepresentasikan tema kajian, yaitu inovasi teknologi, dinamika interaksi, isu etika, dan tantangan profesional konselor dalam layanan konseling kelompok virtual.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel yang membahas konseling kelompok daring, konseling virtual, atau dinamika kelompok dalam ruang digital; (2) artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2018–2026, dengan artikel utama pada bagian hasil berasal dari rentang tahun 2019–2026; (3) artikel tersedia dalam teks lengkap; dan (4) artikel memiliki relevansi dengan aspek inovasi teknologi, dinamika interaksi, isu etika, atau tantangan profesional konselor. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak sesuai dengan fokus kajian; (2) artikel duplikat; (3) artikel non-ilmiah; dan (4) artikel yang hanya membahas teknologi digital secara umum tanpa keterkaitan dengan layanan konseling, dinamika kelompok, atau isu etika profesional. Penetapan kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan untuk menjaga relevansi sumber serta memastikan bahwa literatur yang dianalisis benar-benar berkontribusi terhadap tujuan kajian (Sukhera, 2022; Turnbull et al., 2023).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti membaca setiap artikel secara mendalam untuk mengidentifikasi fokus, metode, dan temuan utama. Kedua, temuan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu inovasi teknologi dalam konseling kelompok virtual, dinamika interaksi kelompok daring, isu etika dalam layanan virtual, dan tantangan profesional konselor. Ketiga, peneliti menyintesis temuan dari berbagai

artikel untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik konseling kelompok di ruang virtual. Hasil sintesis kemudian disajikan secara naratif agar dapat menjelaskan peluang, keterbatasan, dan implikasi profesional dari layanan konseling kelompok virtual. Tahapan ini sejalan dengan prinsip *narrative review* yang menekankan keterpaduan antara ringkasan temuan, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual (Sarkar & Bhatia, 2021; Sukhera, 2022).

HASIL

Hasil kajian literatur dalam penelitian ini diperoleh dari 21 artikel ilmiah yang relevan dengan topik konseling kelompok di ruang virtual. Artikel-artikel tersebut diperoleh melalui database Google Scholar, ScienceDirect, dan SpringerLink dengan rentang publikasi tahun 2018–2026. Dari keseluruhan artikel yang dikaji, 10 artikel utama dipilih dan ditampilkan pada bagian hasil karena paling merepresentasikan empat tema utama penelitian, yaitu inovasi teknologi, dinamika interaksi, isu etika, dan tantangan profesional konselor dalam layanan konseling kelompok virtual.

Berdasarkan hasil sintesis, temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam empat tema utama. Pertama, inovasi teknologi dalam layanan konseling kelompok menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, serta teknologi berbasis *virtual reality* mampu meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas layanan. Kedua, dinamika interaksi dalam ruang virtual menunjukkan adanya perbedaan dengan konseling tatap muka, terutama karena keterbatasan komunikasi nonverbal, kendala teknis, serta perbedaan tingkat partisipasi anggota kelompok. Ketiga, isu etika menjadi perhatian penting karena layanan virtual memiliki risiko terhadap kerahasiaan data, keamanan informasi, privasi konseli, serta kemungkinan perekaman atau penyebaran informasi tanpa izin. Keempat, sejumlah penelitian

menegaskan bahwa konselor perlu memiliki kompetensi digital, kemampuan adaptasi teknologi, serta pemahaman etika profesional agar mampu mengelola konseling kelompok virtual secara efektif.

Tabel 1. Sintesis Tematik Artikel tentang Konseling Kelompok di Ruang Virtual

Tema Kajian	Artikel Pendukung	Temuan Utama
Inovasi teknologi dalam layanan konseling kelompok virtual	Andrews et al. (2024); Adela et al. (2025); Lin et al. (2021); Dilgul et al. (2021)	Platform digital, <i>cyber counseling</i> , chatbot, dan <i>virtual reality</i> meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan jangkauan layanan konseling.
Dinamika interaksi kelompok daring	Lisa et al. (2021); Kartika & Tjakrawiralaksana (2021); Rosyadi (2024); Muslikah et al. (2022)	Interaksi virtual tetap memungkinkan keterbukaan dan dukungan emosional, tetapi dibatasi oleh komunikasi nonverbal, kendala teknis, dan kelelahan digital.
Isu etika dan kerahasiaan layanan virtual	Syamila & Marjo (2022); Anindya et al. (2024); Bahtiar et al. (2025)	Konseling kelompok virtual menghadapi risiko kerahasiaan data, perekaman tanpa izin, tangkapan layar, akun tidak valid, dan keamanan akses.

Tema Kajian	Artikel Pendukung	Temuan Utama
Tantangan profesional konselor	Indrawan & Lay (2019); Ayub et al. (2022); Syamila & Herdi (2021); Bahtiar et al. (2025)	Konselor dituntut memiliki kompetensi digital, kreativitas, kemampuan adaptasi teknologi, dan kepatuhan terhadap kode etik profesional.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa konseling kelompok di ruang virtual merupakan inovasi layanan yang relevan dengan kebutuhan era digital. Layanan ini memberikan peluang untuk memperluas akses konseling, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam pengelolaan interaksi kelompok, perlindungan privasi, dan kesiapan profesional konselor.

PEMBAHASAN

Inovasi Konseling Kelompok di Ruang Virtual

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya berbagai inovasi dalam praktik konseling kelompok. Layanan yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka kini dapat difasilitasi melalui platform digital seperti Zoom, Google Meet, Skype, WhatsApp, aplikasi berbasis web, hingga teknologi *virtual reality*. Andrews et al. (2024) menunjukkan bahwa terapi kelompok online telah berkembang sebagai salah satu modalitas layanan yang layak dan dapat diterima oleh konseli maupun konselor. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konseling kelompok virtual bukan sekadar alternatif sementara, tetapi telah menjadi bagian dari transformasi layanan konseling di era digital.

Penggunaan platform digital memungkinkan konselor menjangkau anggota kelompok yang memiliki hambatan geografis, keterbatasan mobilitas, keterbatasan waktu, atau kekhawatiran terhadap stigma sosial. Lin et al. (2021) menunjukkan bahwa platform berbasis web dan teknologi *virtual reality* dapat membuka ruang baru dalam layanan dukungan psikologis. Sementara itu, Dilgul et al. (2021) menegaskan bahwa terapi kelompok berbasis *virtual reality* dapat meningkatkan aksesibilitas dengan mengurangi hambatan waktu, biaya perjalanan, dan stigma. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana perluasan akses layanan konseling kelompok.

Meskipun demikian, inovasi digital dalam konseling kelompok perlu dipahami secara kritis. Fleksibilitas ruang virtual tidak selalu berarti semua konseli memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses layanan. Masih terdapat kesenjangan akses teknologi, kualitas jaringan internet, ketersediaan perangkat, serta literasi digital. Oleh karena itu, konseling kelompok virtual perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip aksesibilitas, kesiapan teknologi, serta karakteristik konseli agar layanan tidak hanya inovatif, tetapi juga inklusif dan etis.

Dinamika Interaksi dalam Konseling Kelompok Virtual

Konseling kelompok virtual memiliki dinamika interaksi yang berbeda dibandingkan dengan konseling kelompok tatap muka. Perbedaan tersebut terutama tampak pada keterbatasan komunikasi nonverbal, kestabilan jaringan, kualitas audio dan video, serta variasi partisipasi anggota kelompok. Kartika dan Tjakrawiralaksana (2021) menunjukkan bahwa penggunaan *video conferencing* dapat membatasi informasi nonverbal yang biasanya membantu konselor memahami emosi, respons, dan keterlibatan konseli.

Keterbatasan ini dapat memengaruhi kedalaman empati, ketepatan respons, serta potensi munculnya miskomunikasi dalam proses kelompok.

Selain keterbatasan komunikasi nonverbal, konseling kelompok virtual juga berpotensi menimbulkan kelelahan digital. Lisa et al. (2021) menunjukkan bahwa interaksi melalui platform seperti Google Meet dapat membantu pelaksanaan konseling kelompok, tetapi peserta juga dapat mengalami kejenuhan karena keterbatasan kontak langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa konselor perlu merancang sesi kelompok virtual secara lebih variatif, interaktif, dan tidak terlalu membebani peserta secara visual maupun kognitif.

Meskipun memiliki keterbatasan, ruang virtual tetap dapat memfasilitasi interaksi kelompok yang aktif. Fitur seperti ruang obrolan, *breakout room*, papan tulis digital, dan berbagi layar dapat membantu anggota kelompok menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta membangun dukungan emosional. Dalam konteks ini, konselor berperan penting sebagai pengelola dinamika kelompok digital. Konselor perlu menjaga alur diskusi, memastikan partisipasi anggota, mengantisipasi miskomunikasi, serta menciptakan suasana kelompok yang aman dan suportif. Dengan demikian, efektivitas konseling kelompok virtual tidak hanya ditentukan oleh platform yang digunakan, tetapi juga oleh keterampilan konselor dalam mengelola interaksi kelompok secara adaptif.

Isu Etika dalam Konseling Kelompok Virtual

Perkembangan konseling kelompok berbasis digital juga menghadirkan isu etika yang lebih kompleks dibandingkan dengan layanan tatap muka. Bahtiar et al. (2025) menjelaskan bahwa konseling online menawarkan peluang besar dalam meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas layanan, tetapi pada saat yang sama memunculkan tantangan terkait kompetensi

digital, kesenjangan infrastruktur, dan risiko pelanggaran kerahasiaan data. Adela et al. (2025) juga menegaskan bahwa *cyber counseling* melibatkan persoalan etika, teknologi, dan hukum yang perlu diperhatikan secara serius.

Dalam konseling kelompok virtual, isu kerahasiaan menjadi lebih rumit karena informasi tidak hanya diketahui oleh konselor dan satu konseli, tetapi juga oleh seluruh anggota kelompok. Risiko perekaman sesi tanpa izin, tangkapan layar, penyebaran informasi kelompok, penggunaan akun palsu, atau akses dari pihak luar dapat mengancam keamanan dan kepercayaan anggota kelompok. Syamila dan Marjo (2022) menekankan bahwa konselor perlu menjelaskan asas kerahasiaan secara jelas, memberikan *informed consent*, serta memastikan mekanisme akses yang aman sebelum sesi berlangsung.

Oleh karena itu, penerapan etika dalam konseling kelompok virtual tidak cukup hanya mengandalkan pemahaman kode etik secara umum. Konselor perlu menerjemahkan prinsip etika ke dalam prosedur teknis yang konkret, seperti penggunaan ruang virtual yang aman, pengaturan kata sandi, larangan merekam tanpa izin, kesepakatan kerahasiaan kelompok, dan validasi identitas anggota. Dengan demikian, konselor tidak hanya berperan sebagai fasilitator layanan psikologis, tetapi juga sebagai penjaga keamanan data, pengarah etika kelompok, dan pengelola batas profesional dalam ruang digital.

Tantangan Profesional Konselor

Pelaksanaan konseling kelompok di ruang virtual menuntut konselor untuk menghadapi tantangan profesional yang semakin kompleks. Dalam layanan tatap muka, profesionalitas konselor umumnya ditunjukkan melalui penguasaan keterampilan konseling, kemampuan membangun hubungan, dan penerapan teknik yang sesuai. Namun, dalam ruang

virtual, konselor juga perlu menguasai teknologi, memahami keamanan digital, serta mampu mengadaptasi teknik konseling agar tetap efektif dalam lingkungan daring.

Indrawan dan Lay (2019) menegaskan bahwa guru BK perlu mengembangkan kompetensi kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam menghadapi era digital. Ayub et al. (2022) juga menyatakan bahwa konselor profesional perlu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi agar tetap relevan dengan kebutuhan konseli abad ke-21. Dalam konteks konseling kelompok virtual, kompetensi tersebut perlu diperluas menjadi literasi digital, penguasaan platform, kemampuan menjaga keamanan data, serta pemahaman etika layanan daring.

Tantangan lain adalah tidak semua teknik konseling dapat langsung dipindahkan ke format virtual. Konselor perlu menyesuaikan strategi intervensi, durasi sesi, bentuk aktivitas kelompok, serta cara membangun kedekatan antaranggota. Konselor juga perlu mengantisipasi gangguan teknis, rendahnya partisipasi, kelelahan digital, dan keterbatasan ekspresi nonverbal. Oleh karena itu, profesionalitas konselor di era digital bersifat dinamis dan menuntut pembelajaran berkelanjutan. Efektivitas konseling kelompok virtual pada akhirnya tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kesiapan konselor dalam mengintegrasikan keterampilan konseling, kompetensi digital, dan etika profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, konseling kelompok di ruang virtual mengalami perkembangan signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital. Penggunaan platform seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, aplikasi berbasis web, dan teknologi *virtual reality* dapat meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, serta jangkauan layanan konseling kelompok. Namun, layanan ini juga

memiliki karakteristik yang berbeda dari konseling tatap muka, terutama dalam aspek keterbatasan komunikasi nonverbal, kendala teknis, kelelahan digital, dan variasi partisipasi anggota kelompok.

Isu etika menjadi tantangan penting dalam konseling kelompok virtual, khususnya terkait kerahasiaan data, keamanan informasi, privasi konseli, perekaman tanpa izin, dan batas profesional dalam ruang digital. Oleh karena itu, konselor tidak hanya dituntut menguasai keterampilan konseling, tetapi juga perlu memiliki kompetensi digital, kemampuan adaptasi teknologi, serta pemahaman etika profesional yang kuat. Konseling kelompok virtual tidak sekadar memindahkan layanan tatap muka ke ruang digital, tetapi menuntut integrasi antara keterampilan konseling, pengelolaan dinamika kelompok, penggunaan teknologi, dan perlindungan etis terhadap konseli.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas konseling kelompok virtual secara empiris pada berbagai konteks, seperti sekolah, perguruan tinggi, dan layanan komunitas. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat mengembangkan panduan operasional atau model etik konseling kelompok virtual yang lebih spesifik agar layanan ini dapat diterapkan secara aman, inklusif, dan profesional.

REFERENSI

- Adela, N., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). Cyber counseling sebagai metode meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Literature review. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 113–117. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15618798>
- Andrews, K., Ross, D., & Maroney, T. L. (2024). Online group psychotherapy: A systematic review. *Community Mental Health Journal*, 60(8), 1511–1531. <https://doi.org/10.1007/s10597-024-01304-4>
- Anindya, J., Budiman, N., & Nadhiroh, N. A. (2024). Etika profesi bimbingan dan konseling: Menghadapi tantangan kerahasiaan dalam layanan konseling online. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 25–35. <https://doi.org/10.30653/001.202481.329>
- Ayub, M., Nuryana, E., & Herdi, H. (2022). Peran konselor profesional dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3852>
- Bahtiar, A., Prasetya, A. F., Hartanto, D., & Martaningsih, S. T. (2025). Layanan konseling online dalam kerangka bimbingan dan konseling komprehensif: Peluang, tantangan, dan isu etika di era digital. *BIKOLING: Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 175–182. <https://doi.org/10.70134/bikoling.v2i3.1301>
- Dilgul, M., Hickling, L. M., Antonie, D., Priebe, S., & Bird, V. J. (2021). Virtual reality group therapy for the treatment of depression: A qualitative study on stakeholder perspectives. *Frontiers in Virtual Reality*, 1, Article 609545. <https://doi.org/10.3389/frvir.2020.609545>
- Gusenbauer, M., & Gauster, S. P. (2025). How to search for literature in systematic reviews and meta-analyses: A comprehensive step-by-step guide. *Technological Forecasting and Social Change*, 212, Article 123833. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123833>
- Higuera-Lozano, I., Ramirez, A. M., Breugelmans, N., Denayer, E., Dewaele, A., Felvinczi, K., Goossens, L., Kaló, Z., Pitkänen, T., Rényi, M., Uusimäki, V., & Cabello, M. (2026). Benefits, limitations and potential solutions for defining good practices in online counselling chat services for youth. *Internet Interventions*, 43, Article 100902. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2026.100902>
- Ilfana, A., & Herdi, H. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Problematika dan solusinya. *Jurnal Paedagogy*,

- 9(2), 241–247.
<https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.3985>
- Indrawan, P. A., & Lay, A. E. (2019). Guidance and counseling teachers' competency perspective in the era of industrial revolution 4.0. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 147–161.
- Kartika, A., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2021). Efektivitas online group CBT pada stres dan coping strategy remaja perempuan yang terdampak covid-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 179–190.
<https://doi.org/10.22219/jipt.v9i2.15023>
- Kraus, S., Breier, M., Lim, W. M., Dabić, M., Kumar, S., Kanbach, D., Mukherjee, D., Corvello, V., Piñeiro-Chousa, J., Liguori, E., Palacios-Marqués, D., Schiavone, F., Ferraris, A., Fernandes, C., & Ferreira, J. J. (2022). Literature reviews as independent studies: Guidelines for academic practice. *Review of Managerial Science*, 16(8), 2577–2595.
<https://doi.org/10.1007/s11846-022-00588-8>
- Li, A., Lu, Y., Song, N., Zhang, S., Ma, L., & Lan, Z. (2024). Understanding the therapeutic relationship between counselors and clients in online text-based counseling using LLMs. In Y. Al-Onaizan, M. Bansal, & Y.-N. Chen (Eds.), *Findings of the Association for Computational Linguistics: EMNLP 2024* (pp. 1280–1303). Association for Computational Linguistics.
<https://doi.org/10.18653/v1/2024.findings-emnlp.69>
- Lin, A. P. C., Trappey, C. V., Luan, C.-C., Trappey, A. J. C., & Tu, K. L. K. (2021). A test platform for managing school stress using a virtual reality group chatbot counseling system. *Applied Sciences*, 11(19), Article 9071.
<https://doi.org/10.3390/app11199071>
- Lisa, Y. F., Sutijono, S., & Farid, D. A. M. (2021). Efektivitas teknik self-management dalam konseling kelompok melalui Google Meet untuk meningkatkan minat belajar siswa secara daring saat pandemi Covid-19 di SMA Dr. Soetomo Surabaya. *Buana Pendidikan*, 17(2), 93–100.
- Muslikah, M., Sugiharto, D. Y. P., Sugiyo, S., & Sutoyo, A. (2022). Psikoedukasi kelompok dengan peer support untuk meningkatkan career adaptability santri di pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 5(1), 718–724.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., Welch, V. A., Whiting, P., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, Article n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Puspita, D., Elita, Y., & Sinthia, R. (2019). Pengaruh layanan konseling kelompok berbasis cyber-counseling via WhatsApp terhadap keterbukaan diri mahasiswa bimbingan dan konseling semester 4A Universitas Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 271–281.
<https://doi.org/10.33369/consilia.2.3.271-281>
- Rosyadi, M. (2024). Membangun komunitas online: Studi etnografi digital tentang dinamika kelompok di platform WhatsApp. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2(1), 21–27.
<https://doi.org/10.70437/komunika.v2i1.1066>
- Sarkar, S., & Bhatia, G. (2021). Writing and appraising narrative reviews. *Journal of Clinical and Scientific Research*, 10(3), 169–172.
https://doi.org/10.4103/jcsr.jcsr_1_21
- Steigerwald, P., Burghardt, J., Rudolph, E., & Albrecht, J. (2026). AI systems in text-based online counselling: Ethical considerations across three implementation approaches. arXiv.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2601.08878>
- Sukhera, J. (2022). Narrative reviews: Flexible, rigorous, and practical. *Journal of Graduate*

Medical Education, 14(4), 414–417.
<https://doi.org/10.4300/JGME-D-22-00480.1>

Syamila, D., & Herdi, H. (2021). Konseling online: Pemanfaatan teknologi dalam layanan konseling kelompok di SMP Global Islamic School Jakarta. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(4), 475–481.

Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika profesi bimbingan dan konseling: Konseling kelompok online dan asas kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 116–123.
<https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>

Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2023). Systematic-narrative hybrid literature review: A strategy for integrating a concise methodology into a manuscript. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), Article 100381.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100381>